

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, usaha kecil dan menengah (UKM), telah memiliki peranan penting dalam kehidupan kita. Disebut berperan penting karna jumlah UKM begitu banyak (berarti menyerap tenaga kerja yang banyak pula), dan lebih tahan terhadap situasi negara. UKM sangat membantu mengurangi pengangguran di Indonesia karena UKM menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan cara membuka usaha, UKM telah mempunyai strategi tersendiri, dengan cara membuat produk khusus dan unik agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya bahkan berperan sebagai patner perusahaan lainnya (Jati dan Priyambodo, 2015:316).

UKM Medan merupakan salah satu peluang bisnis yang bisa dijadikan sebagai mesin income bagi masyarakat di Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara pada umumnya. Pada kesempatan kali ini, UKM SUMUT akan membahas mengenai beberapa jenis UKM yang cocok di buka untuk wilayah Medan dan sekitarnya. Berbagai daerah seputar Medan seperti Medan Amplas, Medan Area, Medan Barat, Medan Baru, Medan Belawan, Medan Deli, Medan Denai, Medan Helvetia, Medan Johor, Medan Kota, Medan Labuhan, Medan Maimun, Medan Marelan, Medan Perjuangan, Medan Petisah, Medan Polonia, Medan Selayang, Medan Sunggal, Medan Tembung, Medan Timur dan Medan Tuntungan, bisa menjadi salah satu lokasi prospektif untuk dipilih sebagai tempat membuka usaha.

Peluang UKM di Medan menjadi salah satu sarana untuk memasarkan produk UKM di Medan. produk UKM diharapkan dapat bersaing dan menjadi lebih viral ketika dibantu diperkenalkan oleh UKM Medan. dengan begitu, brand dan tingkat penjualan akan meningkat dan lebih memberikan untung kepada pelaku UKM di Medan. Data dalam situsnya <https://www.ukmsumut.com/ukm-medan/>.

Tabel 1.1
Data Rekapitulasi UKM Kota Medan 2019

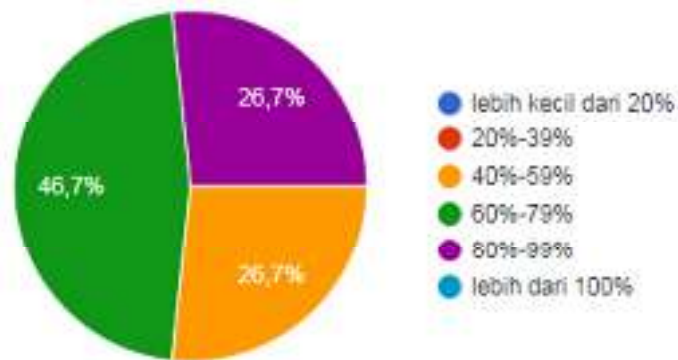
Sektor Usaha	Jumlah UKM	Persentase(%)
Produksi	61	49,20
Kuliner	41	33,06
Jasa	22	17,74
Jumlah	124	100

Sumber data: Dinas koperasi dan UKM Kota Medan 2019

Pada tabel 1.1 memberikan penjelasan terkait gambaran jumlah UKM di Kota Medan yang sudah terdaftar sangat bervariasi. Sektor usaha yang memiliki persentase terkecil adalah jasa 17,74 persen sedangkan persentase tertingginya adalah produksi dengan 49,20 persen. Perkembangan UKM di Kota Medan diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang tidak terlepas dari peran kinerja yang baik. Kinerja usaha merupakan elemen penting dari kinerja perusahaan secara umum karena kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja usahanya selama ini, Kinerja usaha merupakan konsep untuk mengukur prestasi pemasaran suatu perusahaan. Setiap perusahaan berkepentingan untuk mengetahui prestasinya sebagai cermin dari keberhasilan usahanya dalam persaingan pasar (Purwanto, 2017).

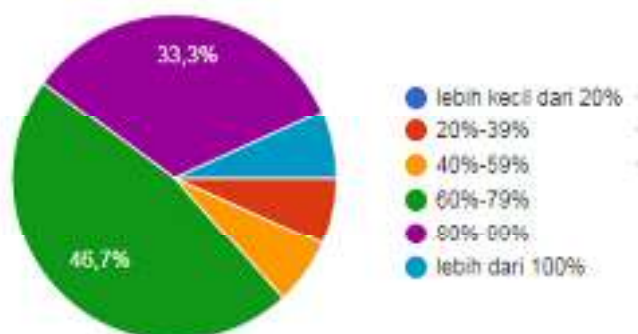
Dari penelitian terdahulu (Purwanto, 2017) pada pengrajin teralis di desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo didapatkan bahwa, menunjukkan orientasi kewirausahaan yang dimiliki masih kurang sehingga kinerja pemasarannya pun tidak berjalan maksimal. Dengan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat yang cepat, mereka cenderung pasrah terhadap usaha yang dijalankannya, artinya tidak ada usaha untuk menghadapi perubahan tersebut. Tidak ada kemandirian, kreatifitas dan keinovasian yang terlihat dari produk yang dihasilkan, dari tahun ke tahun hanya itu-itu saja.

Kinerja yang baik dapat dilihat dari berbagai hal berupa pencapaian laba, penggunaan sumber daya (bahan baku), dan kemampuan memperoleh kualitas produk yang dihasilkan setiap tahunnya. Hal itu dapat dilihat dari efektivitas, efisiensi, ekonomis berdasarkan gambar berikut :



Gambar 1.1 Target pencapaian laba dalam 1 tahun terakhir

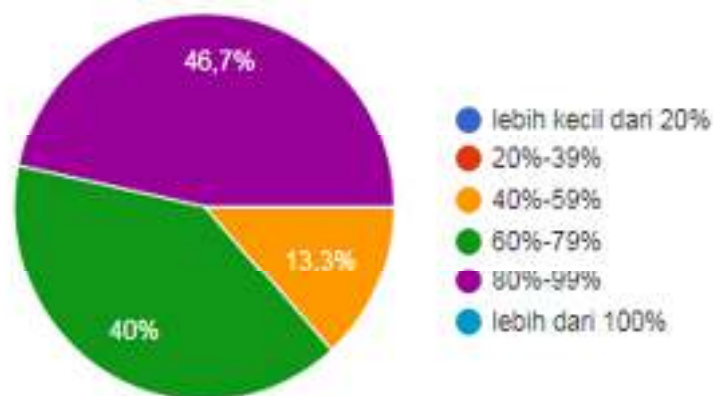
Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa efektivitas dapat dilihat dari jumlah pencapaian laba berdasarkan tinggi rendahnya yang dicapai suatu usaha. Terdapat pencapaian laba diatas 60% sebanyak 22 responden yaitu 60%-79% sebanyak 14 responden, 80%-99% sebanyak 8 responden. Kinerja yang baik dilihat dari efisiensi, hal itu dapat dilihat berdasarkan pra survei berikut dengan 30 responden UKM yang terdaftar di Kota Medan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Persentase ketepatan penggunaan sumber daya (bahan baku)

Dari gambar diatas dijelaskan bahwa efisiensi dapat dilihat melalui penggunaan sumber daya (bahan baku) berdasarkan tinggi rendahnya yang dicapai suatu usaha. Terdapat penggunaan sumber daya (bahan baku) diatas 60% sebanyak 26 responden yaitu 60%-79% sebanyak 14 responden, 80%-99% sebanyak 10 responden, dan lebih dari 100% sebanyak 2 responden. Selanjutnya

kinerja yang baik dapat juga diukur melalui ekonomis, hal itu dapat dilihat berdasarkan pra survei berikut dengan 30 responden UKM yang terdaftar di Kota Medan sebagai berikut:



Gambar 1.3 kemampuan memperoleh kualitas yang diinginkan

berdasarkan gambar diatas dijelaskan bahwa ekonomis dapat dilihat melalui kemampuan memperoleh kualitas yang diinginkan berdasarkan tinggi rendahnya yang dicapai dalam suatu usaha. Terdapat kemampuan memperoleh kualitas yang diinginkan diatas 60% sebanyak 26 responden yaitu 60%-79% sebanyak 12 responden, 80%-89% sebanyak 14 responden. Jadi, dapat dilihat dari ketiga tolak ukur tersebut yaitu berdasarkan efektivitas pencapaian laba, efeisiensi sumber daya (bahan baku) dan ekonomis kemampuan memperoleh kualitas yang diinginkan tinggi rendahnya kinerja lebih banyak memilih 60% keatas dan 40% kebawah, apabila yang memilih 40% kebawah untuk tahun kedepannya masih tetap dalam posisi rendah maka akan susah bersaing dengan UKM lainnya yang terdaftar Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan.

Dari data Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal sangat berpengaruh pada sebuah bisnis, sehingga sangat penting untuk mengetahui kinerja usaha UKM Kota Medan tersebut. Usaha yang kurang dalam pengolahan aspek internalnya akan terancam mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat bersaing dengan bisnis yang ada di UKM lainnya yang ada dipasar. Kekurangan bisnis dalam mengelola faktor internalnya sangat penting untuk diteliti karena ketika terjadinya peningkatan kurangnya

tenaga kerja pada usaha UKM akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Medan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil faktor intrnalnya yang terdiri dari Orientasi Kewirausahaan dan Lingkungan usaha.

Orientasi kewirausahaan Menurut (Zahra dan Covin, 1995) dalam (Silviasih, dkk 2016) **Orientasi kewirausahaan merupakan suatu hal penting yang berguna untuk meningkatkan tingkat kompetisi dan kinerja perusahaan**). Lingkungan eksternal Menurut (Riyanto, 2018) **Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (opportunities) dan ancaman (threath) yang akan dihadapi perusahaan**.

Dari latar belakang diatas, maka penulis memilih Kota Medan sebagai tempat penelitian untuk kinerja usaha. Dengan alasan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Lingkungan Usaha Terhadap Kinerja Usaha (Studi Kasus Pada UKM di Kota Medan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha UKM di Kota Medan?
2. Apakah lingkungan usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha UKM di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha UKM di Kota Medan
2. Mengetahui pengaruh lingkungan usaha terhadap kinerja usaha UKM di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, nantinya di harapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang berhubungan dengan topik yang dibuat penulis, dan di harapkam bisa menjadi referensi untuk menghasilkan data yang lebih sempurna lagi. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Sebagai pembelajaran untuk bisa meningkatkan kemampuan penuli dalam melakukan penelitian dan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai orientasi kewirausahaan dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha UKM di Kota Medan

2. Bagi Universitas HKBP Nommensen dan prodi manajemen

Sebagai penambahan literatur kepustakaan dibidang penelitian khususnya kewirausahaan mengenai orientasi kewirausahaan dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha UKM di Kota Medan. dan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi dan sebagai penembahan literatur kepustakaam dibidang penelitian khususnya untuk prodi manajemen mengenaiorientasi kewirausahaan dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha UKM di Kota Medan

3. Organisasi UKM di kota Medan

Sebagai bahan masukan atau informasi tambahan bagi bisnis atau organisasi atau pihak – pihak yang berkepentingan dalam bisnis dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan organisasi kewirausahaan dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha UKM di kota medan

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti yang ingin meneliti tentang organisasi kewerausahaan dan lingkungan usaha terhadap kinerja kinerja usaha UKM di medan.

BAB 2

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kewirausahaan

Menurut Drucker dalam Anwar (2014:2) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Menurut Zimmerer dalam Anwar (2014:3) mengatakan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan menciptakan kegiatan usaha serta membuat produk barang dan jasa.

(Suryana, 2003:13) dalam (Anwar, 2014:7) mengemukakan beberapa konsep yang ada pada 6 hakekat penting kewirausahaan, antara lain:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang di wujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Achmad sanusi,1994)
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to creatate the new and different*) (Drucker, 1959)
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996)
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto, 1997)

5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda(*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

2.2 Orientasi Kewirausahaan

Menurut (Lumpkin & Dess, 1996) dalam (Purwanto, 2017) **Orientasi kewirausahaan (entrepreneurial orientation) adalah orientasi yang memiliki prinsip pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kesempatan.** Menurut (Miller, 1983) dalam (Purwanto, 2017) **Mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai orientasi untuk menjadi yang pertama dalam hal inovasi di pasar, memiliki sikap untuk mengambil resiko, dan proaktif terhadap perubahan yang terjadi dipasar.**

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan adalah suatu sikap individu yang inovatif, proaktif, dan berani dalam mengambil risiko dalam mengelola usahanya.

2.3 Indikator Orientasi Kewirausahaan

Menurut (Miller, 1983) dalam (Purwanto, 2017) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan dapat ditentukan berdasarkan pada dua dimensi yang dipecah, yaitu :

1. Inovasi :
 1. lini produk
 2. perubahan produk
 3. kepemimpinan

2. Proaktif:
1. teknik baru
 2. postur kompetitif
 3. mengambil risiko kecenderungan
 4. keberanian lingkungan
 5. gaya pengambilan keputusan

2.4 Lingkungan

Menurut (Robins, 1994:226) dalam (Rosyafah, 2017) **Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar organisasi.** Dalam konteks Manajemen strategi lingkungan di definisikan berdasarkan dekat dan jauhnya lingkungan dari organisasi atau langsung dan tidak langsungnya lingkungan mempengaruhi organisasi.

2.5 Lingkungan Usaha

Lingkungan usaha disini ditekankan pada lingkungan eksternal (*Task Environment*) Menurut Dess dan Beard (1984) dalam (Sitinjak,2014) ***Task Environment* yang merupakan kombinasi interaksi organisasi dengan pemangku kepentingan dari berbagai sub-environment untuk tujuan bertumbuh dan bertahan.** Fokus pada keputusan, tindakan, hasil, dan karakteristik keseluruhan organisasi. Misalnya keputusan desentralisasi diambil karena organisasi berada di lingkungan yang dinamis.

2.6 Indikator Lingkungan Usaha

Menurut Dess dan Beard (1984) dalam (Sitinjak,2014) mengaplikasikan tiga dimensi tersebut ke dalam *task environment* adalah sebagai berikut:

1. Keramahan Lingkungan (*Environmental Munificence*) adalah mendorong organisasi untuk bekerja sama dengan lembaga lain selain itu untuk menjaga sumber daya, juga menjaga lingkungan yang tetap ramah atau dermawan, Hirsch.
2. Dinamisme Lingkungan (*Environmental Dynamism*) adalah bahwa hubungan antara organisasi dan lingkungan menciptakan ketidak pastian

dan kondisi lingkungan yang tidak seimbang bagi organisasi, sehingga perubahan dapat muncul dari berbagai kemungkinan tanpa pemberitahuan, dan sulit untuk dapat mengantisipasi konsekuensinya, baik oleh yang melaksanakan perubahan maupun yang mengalami akibatnya, Pfeffer, & Salancik.

3. Kompleksitas Lingkungan (*Environmental Complexity*) adalah kompleksitas lingkungan sebagai keberagaman dan luas cakupan dari aktivitas organisasi, yang kemungkinan terjadi karena desentralisasi atau ekspansi, Child.

2.7 Kinerja

(Colquitt, dkk. 2011:35) dalam (Wibowo, 2016:2) mengemukakan bahwa **kinerja adalah nilai serangkaian perilaku pekerja yang memberikan kontribusi, baik secara positif maupun negatif, pada penyelesaian tujuan organisasi.** Menurut (Cascio, 2013:693) dalam (Wibowo, 2016:2) **kinerja sebagai cara untuk memastikan bahwa pekerja individual atau tim tahu apa yang diharapkan dari mereka dan mereka tetap fokus pada kinerja efektif dengan memberikan perhatian pada tujuan, ukuran dan penilaian.**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil suatu pekerjaan baik itu positif atau negatif yang diharapkan oleh sebuah perusahaan.

2.8 Kinerja Usaha

Kinerja usaha adalah sebuah prestasi (achievement) yang dihasilkan oleh dampak dari berbagai peran yang berfungsi dalam sebuah organisasi (Ferdinand, 2004) dalam (Purwanto, 2017). Disini juga sangat diperlukan melakukan pengukuran kinerja bermanfaat bagi pemakainya untuk menyediakan umpan balik (feedback) yang membantu manajer dalam mengidentifikasi masalah dan membantu pemecahannya. **Peranan dari pengukuran kinerja sendiri secara umum adalah untuk melakukan monitor, sebagai alat komunikasi,**

dan sebagai dasar reward system (Ostrenga & Harwood, 1992) dalam (Purwanto, 2017). Menurut (Bonoma dan Clark, 1998) dalam (Purwanto, 2017), **mengatakan bahwa pengukuran terhadap kinerja usaha merupakan hal yang berhubungan dengan satisfaction (kepuasan) dan expectations (harapan)**

2.9 Indikator Kinerja Usaha

Menurut (Mukamora dan Laksana, 2015:183) ada 3 indikator yang umumnya digunakan sebagai ukuran sejauh mana kinerja usaha berorientasi keuntungan (*profit oriented*), adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan, dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan.
2. Efisiensi adalah hubungan antara input dan output dimana penggunaan barang dan jasa dibeli oleh organisasi untuk mencapai output tertentu.
3. Ekonomis adalah hubungan antara pasar dan input, dimana pembelian barang dan jasa dilakukan pada kualitas yang diinginkan dan harga terbaik yang dimungkinkan.

2.10 Faktor – faktor Kinerja Usaha

Kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Armstrong dan Baron dalam (Wibowo, 2011:300), Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

1. Faktor Personal / Individu, meliputi: pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
2. Faktor Kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan team leader.

3. Faktor Tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
4. Faktor Sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan organisasi, prosese organisasi dan kultur kinerja organisasi.
5. Faktor Kontekstual (Situasional), meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Variabel orientasi kewirausahaan dalam penelitian ini masuk dalam faktor Personal / Individu dan untuk variabel lingkungan usaha masuk dalam faktor Kontekstual (Situasional).

2.11 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang memiliki kesamaan dalam penelitian, yang kemudian dapat diajukan sebagai hipotesis. Beberapa penelitian yang terkait dengan variabel – variabel yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Fokus Penelitian	Metodologi	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Purwanto(2017)	Pengaruh Intensi Berwirausaha Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha (Studi Kasus di Sentra UMKM Pengrajin Teralis di Desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo)	Deskriptif	- Dependen Kinerja Usaha - Independen Pengaruh Intensi Berwirausaha dan Orientasi Kewirausahaan	Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.
2	Riyanto (2018)	Analisis Pengaruh Lingkungan Internal Dan Eksternal Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Madiun	Deskriptif Kuantitatif	- Dependen Kinerja usaha - Independen Analisi Pengaruh Lingkungan Internal dan Eksternal	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa lingkungan eksternal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM

3	Silviasih, dkk (2016)	Pengaruh Orientasi Pasar Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Pada Pemilik Ukm Sektor Manufaktur Garmen Di Tanah Abang, Jakarta Pusat	Deskriptif, Kuantitatif	- Dependen Kinerja usaha - Independen Orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan	orientasi kewirausahaan secara positif mempengaruhi kinerja usaha pada pemilik UKM sektor manufaktur garmen
---	-----------------------	---	-------------------------	--	---

2.12 Kerangka Berpikir

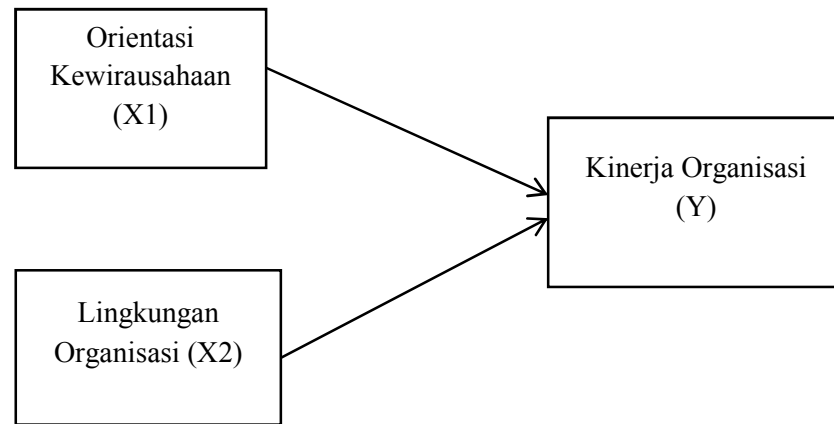
1. Hubungan Orientasi kewirausahaan dengan Kinerja Usaha

Pada penelitian terdahulu (Purwanto, 2017). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini menunjukkan semakin baik orientasi kewirausahaan maka akan meningkatkan kinerja usaha. Dari penelitian pada pengrajin teralis di desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo. Sedangkan pada penelitian Silviasih, dkk (2016) Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha UKM sektor manufaktur garmen di Tanah Abang.

2. Hubungan Lingkungan Usaha dengan Kinerja Usaha

Pada penelitian terdahulu (Riyanto, 2018) Lingkungan eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan bersaing Usaha Kecil Menengah (UKM) di Madiun.

Untuk mengarahkan penulisan skripsi diperlukan kerangka berpikir yang menunjukkan adanya hubungan teoritis antara variabel yang diteliti.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.13 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2016:159). Sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti peneliti terkait dengan Kinerja Perusahaan pada UKM di kota Medan, maka penelitian ini hipotesisnya adalah:

1. Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada UKM di Kota Medan
2. Lingkungan Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada UKM di Kota Medan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:80) **metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.**

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan pada bisnis yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan waktu yang digunakan dalam penelitian ini pada saat pengambilan data pertama yaitu pada bulan juli 2019 sampai selesai.

3.3 Populasi, Sampel dan Metode *Sampling*

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2016:80). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UKM yang terdaftar di Dinas UKM Kota Medan 2019 terdapat 124 UKM.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga kerja, waktu, maka peneliti

dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2016:80). Sampel dalam penelitian ini adalah UKM yang terdaftar pada Dinas koperasi dan UKM Kota Medan yang masih beroperasi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang responden, karena dianggap mampu mewakili populasi yang berdasarkan model estimasi menggunakan maximum likelihood (ML) minimum diperlukan sampel 100 (Ghozali, 2008:64) .

3.3.3 Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan prosedur mendapatkan sampel dengan kriteria yang sesuai atau yang diharapkan pada suatu penelitian yaitu UKM yang umur usahanya minimal 1 tahun.

3.4 Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi secara langsung oleh responden yang termasuk dalam kinerja organisasi. Data sekunder dalam hal ini antara lain mencakup identitas konsumen (umur usaha, bidang usaha, nama usaha, no telp, nama pemilik, alamat usaha berdasarkan kecamatan, pendidikan, tipe bisnis, ide bisnis, pengalaman bisnis, dan email). Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung data sekunder dalam penelitian ini antara lain mencakup data mengenai jumlah UKM di Kota Medan, dan hal ini yang menunjang materi penulisan pada penelitian ini.

3.5 Metode Pengambilan Data

Dalam memperoleh data, metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian penulis melakukan prasurvei kepada 30 responden UKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan.

3.6 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Dalam skala ini terdapat skala pengukuran *likert*, cara inilah yang dilakukan penulis untuk meneliti kusioner. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa instrument atau pertanyaan. Berikut adalah ukuran dari setiap skor.

Tabel 3.1
Skala likert untuk pengukuran ordinal

ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN	SCORE
Sangat Setuju	6
Setuju	5
Cenderung Setuju	4
Cenderung Tidak setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1
LINGKUNGAN USAHA	
Sangat Mudah	6
Mudah	5
Cenderung Mudah	4
Cenderung Sulit	3
Sulit	2
Sangat Sulit	1
KINERJA USAHA	
≥ 100%	6
(80-99) %	5
(60-79) %	4
(40-59) %	3
(20-39) %	2

< 20%	1
-------	---

3.7 Definisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian (Emory, 1985) dalam (Sugiyono, 2016).

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Defenisi variable	Indikator	Ukuran
Orientasi Kewirausahaan(X1)	Orientasi kewirausahaan sebagai arah pemikiran sipemilik usaha UKM untuk mengembangkan produk	1.Inovasi:1 lini produk 2. perubahan produk 3.kepemimpinan 2.Proaktif:1.teknik baru 2.postur kompetitif 3. mengambil risiko	Skala Ordinal

Variabel	Defenisi variable	Indikator	Ukuran
		kecenderungan 4.keberanian lingkungan 5.gaya pengambilan keputusan	
Lingkungan Usaha (X2)	Lingkungan organisasi sebagai ukuran hasil evaluasi usaha UKM untuk menggambarkan faktor-faktor eksternal usaha UKM selama satu tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keramahan Lingkungan (<i>Environmental Munificence</i>) 2. Dinamisme Lingkungan (<i>Environmental Dynamism</i>) 3. Kompleksitas Lingkungan (<i>Environmental Complexity</i>) 	Skala Ordinal
Kinerja Usaha (Y)	Kinerja organisasi tujuan sipemilik usaha UKM untuk meningkatkan output yang sudah ditetapkan dan akan ditempuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifitas 2. Efisiensi 3. Ekonomis 	Skala Ordinal

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu koefisien. Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Metode yang akan digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor yang ingin diukur, yaitu dengan menggunakan *coefficient correlation pearson* dalam SPSS. Jika dinilai signifikansi (P Value) $> 0,05$, maka tidak terjadi hubungan yang signifikan. Sedangkan, apabila nilai signifikan (P Value) $< 0,05$, maka terjadi hubungan yang signifikan (Sekaran, 2006:39) dalam (Kuncoro, 2013:181).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi , yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Alat ukur dinyatakan reliabilitas jika memberikan pengukuran yang sama, meski dilakukan berulang kali dengan asumsi tidak adanya perubahan pada apa yang diukur.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil perhitungan nilai *cronbach alpha* (α). suatu variabel dikatakan reliabilitas jika memberikan nilai *cronbach alpha* (α) $> 0,6$ yaitu bila dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda dengan menghasilkan kesimpulan yang sama. tetapi sebaliknya bila $\alpha < 0,6$ maka dianggap kurang handal, artinya bila variabel-variabel tersebut dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda (Sekaran,2006:40) dalam (Kuncoro, 2013:181).

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan cara :

- 1) Melihat Normal *Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data sesungguhnya

diplotkan sedangkan distribusi normal akan membentuk garis diagonal. Apabila data distribusi normal maka plot data akan mengikuti garis diagonal.

- 2) Melihat Histogram yang membandingkan data sesungguhnya dengan distribusi normal.

Kriteria uji normalitas :

Apabila $p\text{-value}$ (P_v) $< \alpha$ (0,05) artinya data tidak berdistribusi normal

Apabila $p\text{-value}$ (P_v) $> \alpha$ (0,05) artinya data berdistribusi normal (Ghozali, 2016:154).

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik scatterplot dan prediksi variabel dependen dengan residunya (Ghozali, 2016:154).

3.9.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya multikolinieritas. Salah satu metode untuk mendiagnosa adanya *multicollinearity* adalah dengan menganalisis nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance kurang dari 0.1 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2016:154).

3.10 Metode Analisis Data

3.10.1 Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (Orientasi Kewirausahaan, dan Lingkungan Usaha) terhadap variabel terikat (Kinerja Usaha). Di dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan bantuan aplikasi *Software SPSS for Windows*.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Usaha	e = Galat
X ₁	= Orientasi Kewirausahaan	b ₁ = Koefisien Regresi Orientasi kewirausahaan
X ₂	= Lingkungan Usaha	b ₂ = Koefisien Regresi Lingkungan Usaha

3.10.2 Uji Parsial (uji-t)

Uji – t menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

H₀ :Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (orientasi kewirausahaan dan lingkungan organisasi) terhadap variabel terikat (kinerja Organisasi).

H₁ :Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (orientasi kewirausahaan dan lingkungan organisasi)terhadap variabel terikat (kinerja Organisasi).

Kriteria pengambilan keputusan :

- H₀ ditolak dan H₁ diterima : bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas signifikan (p-value) dari $< \alpha$ 0,05.
- H₀ diterima dan H₀ ditolak : bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas tidak signifikan (p-value) d $> \alpha = 0,05$

3.10.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar memberikan penjelasan variabel bebas (lingkungan organisasi dan perilaku wirausaha) terhadap variabel terikat (kinerja Organisasi).Jika R² semakin mendekati satu maka menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai hubungan yang besar. Sebaliknya jika R² mendekati nol maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai hubungan yang kecil. Penelitian ini menggunakan aplikasi *software SPSS for windows*.

